

**PELUANG DAN TANTANGAN AGROINDUSTRI TEH RAKYAT  
DI JAWA BARAT**

***OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF PEOPLE'S TEA AGROINDUSTRY  
IN WEST JAVA***

**Lucyana Trimo<sup>1\*</sup>, Syarif Hidayat<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNPAD

<sup>2</sup>Program Studi Agroteknologi Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan  
Fakultas Pertanian UNPAD

\*Email: lucyana.trimo@unpad.ac.id

(Diterima 04-12-2022; Disetujui 10-01-2023)

**ABSTRAK**

Perkebunan teh rakyat di Kabupaten Cianjur dan Garut mengalami alih fungsi lahan yang terjadi sangat masif, yang berakibat pada semakin menyusutnya lahan pengusahaan teh rakyat. Penyebab yang dianggap paling urgen adalah semakin mahalnya upah tenaga kerja dan rendahnya harga pucuk teh yang diterima petani. Hal tersebut membuat petani teh tidak lagi terangsang untuk mengusahakan tanamannya dengan baik. Ini berdampak pada penyediaan bahan baku (pucuk teh) bagi agroindustri teh rakyat, yang akhirnya semakin berkurangnya jumlah pelaku agroindustri teh rakyat. Teknik penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi deskriptif survey. Penelitian dilakukan di Kabupaten Garut dan Cianjur, dipilih karena termasuk kedalam sentra perkebunan teh rakyat di Provinsi Jawa Barat. Pengambilan sampel menggunakan cara *sampling random* sederhana sebanyak 30 orang petani teh di setiap daerah yang diteliti. Wawancara dilakukan juga terhadap: pejabat pada instansi pemerintah, koperasi, ketua agroindustri teh rakyat, asosiasi petani teh, dan ketua kelompok tani, yang dipilih secara *purposive*. Data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif korelatif dan pendekatan *system thinking*. Peluang pengembangan agroindustri teh rakyat masih sangat memungkinkan, dilihat dari: a) meningkatnya permintaan berbagai produk olahan berbasis teh, b) tetap tumbuhnya permintaan teh di dunia, c) dukungan kebijakan dari pemerintah, d) mengisi ceruk pasar untuk teh kualitas "premium", dan e) mengisi pasar ekspor teh untuk negara konsumen teh dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Tantangan dalam pengembangan agroindustri teh rakyat, dapat berasal dari: a) ketersediaan dan kemampuan sumberdaya manusia, b) ketersediaan modal, c) alih fungsi lahan, dan d) inovasi dan kreativitas produk teh olahan.

Kata Kunci: agroindustri, nilai tambah, peluang dan tantangan, teh rakyat

**ABSTRACT**

*Tea smallholder plantations in Cianjur and Garut regencies have a very massive land function, resulting in the end of the shrinking of smallholder tea fields. The most urgent cause is the increasingly expensive wage of labor and the low price of tea tops received by farmers. This makes the farmers are no longer aroused to cultivate the plant properly. This is dependent on the provision of raw materials for the people's tea agroindustry, which eventually decreases the number of people's tea agroindustry. The research technique used is descriptive survey study. Research conducted in Garut and Cianjur regency, was chosen because included in the center of tea plantation in West Java Province. Sampling was done by simple random sampling method by 30 tea farmers in each area studied. Interviews were also conducted on: officials at government agencies, cooperatives, heads of tea agro-industry, farmer groups, selected purposively. The data and information owned are analyzed descriptively correlative and system thinking approach. Opportunities for the development of tea-tea agroindustry are still possible, in terms of: a) high demand for various processed products based on tea, b) to keep growing demand for tea in the world, c) smart, premium, and e) market support for countries with economic growth high. Challenges in the development of smallholder tea*

*agroindustry can come from: a) human interests and capabilities, b) capital capital, c) land conversion, and d) innovation and creativity of processed products.*

*Keywords: added value, agroindustry, challenges and opportunity, tea smallholder*

## PENDAHULUAN

Perkebunan teh rakyat di Kabupaten Cianjur dan Bandung mengalami alih fungsi lahan yang terjadi sangat masif, yang berakibat pada semakin menyusutnya lahan pengusahaan teh

rakyat (ketua APTEHINDO). Semakin berkurangnya luas lahan tanaman teh rakyat, salah satu contohnya di Kabupaten Cianjur, hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Luas dan Produksi (Teh Kering) Perkebunan Teh Rakyat di Kabupaten Cianjur Tahun 2013-2019**

| Tahun | Luas (Ha) | Luas Tanaman (Ha) |        |        | Produksi     |                |
|-------|-----------|-------------------|--------|--------|--------------|----------------|
|       |           | TBM               | TM     | TR/TTM | Jumlah (Ton) | Rerata (Kg/Ha) |
| 2013  | 14.232    | 1.017             | 7.679  | 5.521  | 7.756        | 1.010          |
| 2014  | 14.217    | 844               | 7.276  | 6,079  | 7.311        | 1.005          |
| 2015  | 14.198    | 1.444             | 7.276  | 5.908  | 7.428        | 1.021          |
| 2016  | 23.365    | 1.598             | 15.602 | 6.164  | 20.207       | 1.296          |
| 2017  | 22.994    | 1.638             | 15.392 | 5.964  | 21.502       | 1.397          |
| 2018  | 23.622    | 2.278             | 15.121 | 6.223  | 21.780       | 1.440          |
| 2019  | 22.881    | 2.158             | 15.136 | 5.587  | 21.405       | 1.414          |

Sumber: Buku Statistik Perkebunan Jawa Barat Tahun 2013-2019 (BPS Provinsi Jawa Barat)

Keterangan: TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TR/TTM: Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa luas lahan tanaman teh rakyat dari tahun 2013 sd 2015 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2016 terjadi peningkatan luas lahan yang sangat signifikan. Hal tersebut terjadi karena adanya program GPATN (Gerakan Penyelamatan Agribisnis Teh Nasional) dari pemerintah yang dimulai pada bulan April tahun 2014.

Menurunnya luas lahan tanaman teh rakyat sebagai akibat alih fungsi lahan, terjadi pula di Kabupaten Garut. Menurunnya luas lahan perkebunan teh di

Kabupaten Garut (Tabel 2). Berdasarkan data dalam Tabel tersebut terlihat pula bahwa, tanaman teh yang menghasilkan (TM) dan produktivitas kebun berada dalam kondisi stagnan mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2015. Pada tahun 2016 sama seperti Kabupaten Cianjur, terjadi peningkatan luas tanam yang sangat signifikan. Ini merupakan hasil program GPATN dari pemerintah, baik dalam bentuk bantuan bibit maupun pupuk.

Jika dilihat berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli, maka teh merupakan produk yang sebenarnya memiliki daya saing yang cukup tinggi. Teh sebagai salah satu barang ekspor pertanian yang paling signifikan, telah menarik perhatian para peneliti mulai menyoroti daya saing internasionalnya

dalam konteks berbagai wilayah. Kajian Nugrahaningrum et al. (2020), dengan mengadopsi *Trade Specialization Index* (ISP), RCA, CMS dan *Diamond Porter Theory* menegaskan bahwa teh Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional.

**Tabel 2. Luas dan Produksi (Teh Kering) Perkebunan Teh Rakyat di Kabupaten Garut Tahun 2013-2019**

| Tahun | Luas (Ha) | Luas Tanaman (Ha) |       |        | Produksi     |                |
|-------|-----------|-------------------|-------|--------|--------------|----------------|
|       |           | TBM               | TM    | TR/TTM | Jumlah (Ton) | Rerata (Kg/Ha) |
| 2013  | 4.518     | 70                | 3.049 | 1.190  | 4.932        | 1.618          |
| 2014  | 4.309     | 70                | 3.049 | 1.190  | 4.935        | 1.618          |
| 2015  | 4.309     | 320               | 3.049 | 940    | 4.309        | 1.620          |
| 2016  | 6.795     | 285               | 6.162 | 348    | 8.617        | 1.398          |
| 2017  | 6.591     | 423               | 5.672 | 496    | 7.886        | 1.390          |
| 2018  | 6.823     | 409               | 5.362 | 1.052  | 6.683        | 1.247          |
| 2019  | 6.822     | 401               | 5.362 | 1.060  | 6.647        | 1.240          |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2019; Buku Statistik Perkebunan Jawa Barat Tahun 2013-2019

Keterangan: TBM : Tanaman Belum Menghasilkan  
 TM : Tanaman Menghasilkan  
 TR/TTM: Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Sebenarnya, perkebunan rakyat keberadaannya masih menjadi penopang hidup petani teh di Provinsi Jawa Barat, walaupun dari tahun ke tahun mengalami penyusutan. Hal ini disebabkan, tanaman teh masih menjadi andalan, karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim UNPAD dan Perhimpunan Agronomi (Peragi) Komda Jawa Barat (2009) terungkap, bahwa sebagian besar petani teh di Provinsi Jawa Barat (90%) menyatakan, dari teh mereka memperoleh penghasilan tetap walaupun jumlahnya kecil, dan itu membuat mereka tenang karena sambil menunggu hasil panen dari

tanaman padi, palawija dan sayuran, mereka dapat memperoleh penghasilan tetap dari teh.

Banyak faktor penyebab timbulnya permasalahan yang dihadapi perkebunan teh rakyat, yaitu: rendahnya harga yang diterima petani, masih rendahnya kualitas SDM (rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam teknologi budidaya teh), rendahnya kemampuan permodalan yang dimiliki petani teh, kurangnya keterkaitan petani teh dari mulai hulu sampai ke hilir, belum adanya usaha peningkatan nilai tambah terhadap produk teh, serta belum berperannya

kelompok tani teh dan koperasi. Permasalahan yang dianggap paling urgen oleh sebagian besar petani teh adalah semakin mahalnya upah tenaga kerja dan juga rendahnya harga pucuk teh yang diterima petani, hal tersebut membuat petani teh tidak lagi terangsang untuk mengusahakan tanamannya dengan baik. Kondisi ini akan berdampak usaha pengembangan agroindustri teh rakyat di masa mendatang, karena akan dihadapkan pada kendala penyediaan bahan baku (pucuk teh) untuk teh olahan.

Pentingnya pengembangan produk hilir teh bernilai tambah tinggi akan mampu meningkatkan nilai ekonomis teh Indonesia, khususnya teh yang berasal dari perkebunan rakyat. Hal tersebut merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan harga jual teh rakyat, yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani teh dan akan berdampak terhadap keberlangsungan hidup agroindustri teh rakyat. Berdasarkan uraian di atas, maka bagaimana peluang pengembangan agroindustri teh rakyat di masa mendatang, dan juga seperti apa tantangan yang dihadapi menjadi hal yang penting untuk dikaji.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik penelitian menggunakan pendekatan survey deskriptif, yaitu penelitian dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi yang tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Kerlinger, 1973). Tempat penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Garut dan Cianjur. Kedua Kabupaten ini dipilih karena termasuk kedalam sentra perkebunan teh rakyat di Provinsi Jawa Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *sampling random* sederhana sebanyak 30 orang petani teh di setiap daerah yang diteliti. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi kepustakaan dan wawancara dengan pihak terkait yang dipilih secara purposif, yaitu pejabat pada lembaga/instansi pemerintah, koperasi, pabrik, dan asosiasi petani teh, dan ketua kelompok tani. Untuk menunjang pengumpulan data primer, juga dilakukan kegiatan *Focus Group Discussion* dan observasi (pengamatan). Teknik pengamatan perlu dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi realita kebun teh rakyat dan juga hasil teh olahan yang ada di teh rakyat.

Penggalan data sekunder juga dilakukan untuk melengkapi data primer, yaitu dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data tertulis berupa dokumen atau transkrip, jurnal, buletin, dan membuka akses melalui internet mencari *website* yang terkait dengan penelitian ini. Data dan informasi yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif korelatif dan pendekatan *system thinking*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Agroindustri Teh Rakyat**

Saat ini, jumlah pelaku agroindustri teh rakyat di Jawa Barat semakin berkurang, sebagai contoh, agroindustri teh rakyat di Kabupaten Cianjur pada tahun 2015 yang terdapat di Kecamatan Sukanagara hanya tinggal enam unit dari 11 unit, Kecamatan Takokak hanya ada 11 unit dari 38 unit, dan Kecamatan Campaka tidak ada lagi agroindustri teh rakyat yang berdiri padahal beberapa tahun yang lalu terdapat tiga unit agroindustri teh rakyat (Dinas Perkebunan Kabupaten Cianjur, 2015). Kondisi di atas, terjadi juga di daerah lain, seperti di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, saat inipun hanya agroindustri milik Kelompok Tani Barokah yang masih tetap berjalan (dari empat agroindustri yang ada di Kecamatan Ciwidey Kabupaten

Bandung). Sedangkan di Kabupaten Garut yaitu di kecamatan Cilawu, hanya KSU PMX yang dikenal sebagai Pabrik Teh Iroet, yang masih tetap berjalan hingga saat ini. Kondisi tersebut di atas, disebabkan banyaknya kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan usahanya, kendala tersebut, diantaranya masih kurangnya: (1) ketersediaan pucuk teh sebagai bahan baku agroindustri, (2) pengetahuan untuk meningkatkan nilai tambah pucuk teh, (3) kemampuan dalam penyediaan modal dan peralatan dalam mengolah pucuk teh, dan (4) dukungan pemerintah dalam mempromosikan teh olahan rakyat.

Penyebab kurangnya ketersediaan pucuk teh sebagai bahan baku dalam agroindustri teh, adalah: (1) banyaknya alih fungsi lahan, dimana tanaman teh diganti dengan tanaman kayu-kayuan, cabai dan sayuran lainnya (sebagai contoh: menyusutnya jumlah tanaman teh di Kabupaten Garut, yang seharusnya per ha terdapat 11.000-12.000 pohon, di wilayah ini hanya terdapat kurang lebih 6.000 pohon/ha, sedangkan di Kabupaten Cianjur kurang dari 5000 pohon/ha), (2) kebun dibiarkan tidak terawat dengan baik, (3) pemetikan teh dilakukan dengan cara diarit, dan (4) harga jual pucuk yang rendah sebagai akibat budidaya yang

kurang baik. Selanjutnya, dari kedua wilayah yang diteliti, Kabupaten Cianjur dan Garut memiliki tanaman teh dalam kondisi rusak, karena tidak terawat dengan baik (Tabel 1 dan 2).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk memiliki kemampuan berkembang menjadi usaha agroindustri teh rakyat, tidak cukup hanya kepemilikan atau ketersediaan unit pengolahan teh saja, tetapi juga memiliki kelompok tani yang dapat berkembang menjadi kelompok usaha yang mandiri, serta kondisi kebun yang baik sehingga ketersediaan pucuk teh sebagai bahan baku bagi olahan teh dapat tersedia secara produktif, bermutu dan kontinyu. Hal itu disebabkan, syarat utama untuk mengembangkan agroindustri teh harus berjalan dari hulu (kemampuan menyediakan bahan baku, yaitu berupa pucuk teh) sampai ke hilir (kemampuan menghasilkan produk yang inovatif).

Kelangsungan hidup salah satu agroindustri teh rakyat di Cianjur, yaitu CV. SSS ditentukan oleh kemampuannya dalam pengadaan bahan baku, dan ini ditunjukkan oleh areal perkebunan teh milik CV. SSS seluas 60 ha, dan hanya 30 ha luas areal yang dapat menghasilkan pucuk teh basah. Kondisi ini terjadi karena tidak optimalnya jumlah populasi tanaman

teh per hektarnya. Bahan baku (pucuk teh basah) yang tersedia dari lahan perkebunan teh milik CV. SSS hanya sebesar 20% dari total bahan baku yang dibutuhkan setiap bulannya, sedangkan 80% lainnya diperoleh dari lahan perkebunan teh milik petani yang bermitra dengan CV. SSS (baik yang ada di sekitar maupun di luar wilayah CV. SSS). Sebenarnya, permintaan konsumen yang tinggi merupakan sebuah peluang bagi CV. SSS, tetapi dalam kenyataannya hanya 50% dari total permintaan konsumen yang dapat dipenuhi. Hal tersebut terjadi karena kapasitas produksi yang kecil dan kurangnya pengadaan bahan baku yang menyebabkan CV. SSS tidak dapat memenuhi permintaan konsumennya.

Kondisi yang dialami oleh CV. SSS, dialami pula oleh Koperasi PMX. Koperasi inipun mengalami kekurangan bahan baku, ini terlihat dari rendahnya kapasitas mesin terpakai dibandingkan dengan kapasitas mesin terpasang. Kapasitas terpasang mesin yang dimiliki KSU PMX adalah 7 ton/hari, sedangkan kapasitas terpakainya 5 ton/hari. Koperasi ini juga menyerap pucuk teh dari para petani di Kecamatan Cilawu. KSU PMX terkenal dengan nama produknya yaitu Teh Iroet.

Kebutuhan pucuk teh basah Koperasi PMX, biasanya didapatkan dari anggota koperasi yang pada waktu lalu (tahun 2012-2015) berjumlah 454 orang. Namun, saat ini jumlah anggota koperasi berkurang, hanya 150 orang, dan ini berpengaruh pada jumlah pasokan bahan baku. Jika hasil pucuk teh dari 150 orang anggota ini masih kurang, maka koperasi akan mengambil bahan baku dari petani lain yang bukan anggota koperasi, atau mengambil bahan baku berupa barang setengah jadi atau teh kering dari PTPN VIII. Pada musim kemarau panjang, koperasi sering mengalami kekurangan pasokan bahan baku. Tetapi, karena kekurangan modal, maka kadangkala pihak koperasi tidak dapat membeli seluruh pasokan daun teh basah dari anggota koperasi karena kondisi mesin yang terbatas sehingga banyak anggota koperasi yang menjual daun tehnya ke PTPN VIII.

Kondisi tersebut di atas, berdampak terhadap keberlangsungan agroindustri teh rakyat, yang mulanya berkembang pesat, kemudian mengalami ketidakstabilan usaha hingga usahanya tutup karena berbagai alasan: kesalahan manajemen, kekurangan pasokan bahan baku (pucuk teh) sebagai akibat turunnya produktivitas kebun, kualitas produk yang

rendah, kurang optimalnya penggunaan mesin olah teh, dan lain-lain.

### **Peluang Agroindustri Teh Rakyat**

Produksi teh di Jawa Barat 95% masih dalam berbentuk teh curah, hanya 5% dalam bentuk produk *retail*/hilir, hal ini merupakan peluang pengembangan industri teh bernilai tambah tinggi merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan harga jual teh Jawa Barat. Dibandingkan dengan negara produsen teh lainnya seperti India dan Kenya; Indonesia masih dinilai jauh tertinggal dalam pengembangan industri hilir tehnya. Nilai ekspor teh dalam bentuk produk lanjutan di India pada tahun 2014 mencapai 21% dari total nilai ekspor teh dunia (International Tea Committee, 2015).

Sampai saat ini Indonesia masih mengandalkan teh curah dalam ekspor tehnya. Padahal, permintaan akan produk teh bernilai tambah tinggi seperti aneka makanan dan minuman berbasis teh, dan industri suplemen, baik di pasar dalam negeri maupun ekspor, demikian tinggi. Kondisi tersebut, memperlihatkan gambaran perlunya pengembangan produk hilir teh bernilai tambah tinggi yang mampu meningkatkan nilai ekonomis teh Indonesia, khususnya teh yang berasal dari perkebunan teh rakyat.

Itu dapat dilakukan melalui pengembangan agroindustri teh rakyat.

Peluang pengembangan agroindustri teh rakyat masih sangat memungkinkan, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

- 1) Adanya program GPATN (Gerakan Penyelamatan Agribisnis Teh Nasional) dari pemerintah yang dimulai pada April 2014.
- 2) Tetap tumbuhnya permintaan teh Indonesia selama periode 2015-2018 sebesar 4% per tahun, sehingga pada tahun 2018 konsumsi teh di Indonesia mencapai 105.000 ton atau sekitar 75% dari total produksi teh Nasional. Kondisi ini, hampir mirip dengan India, dimana penyerapan konsumsi domestik tehnya mencapai 80% dari produksinya, sedangkan sisanya diekspor. Peningkatan konsumsi yang konsisten tersebut, seharusnya menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan kinerja agribisnis teh nasional termasuk kinerja pada sub sistem on farm-nya atau perkebunan tehnya (Tim Radar dePlantation. 2021)
- 3) Banyaknya permintaan pucuk teh sebagai bahan baku olahan teh yang diperlukan pabrikan dalam negeri, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan selalu terjualnya pucuk

teh yang dihasilkan petani walaupun kualitas pucuk tidak memenuhi persyaratan yang baik (karena pada umumnya pemetikan dilakukan petani dengan cara *diarit*).

- 4) Perkebunan teh rakyat dapat menyerap banyak tenaga kerja (dapat digunakan untuk mengurangi pengangguran) mulai dari hulu sampai ke hilir.
- 5) Pengembangan industri hilir teh berupa *Instant Tea*, yaitu: makanan, minuman, farmasi, kosmetik).
- 6) Mengisi ceruk pasar untuk teh kualitas "premium".
- 7) Pengembangan diversifikasi produk dan pasar untuk produk suplemen kesehatan berupa "*effervescent tea*" yang tinggi kandungan anti oksidan.
- 8) Dalam Agribisnis Teh 2016-2045 dari Direktorat Tanaman Pangan dan Penyegar, Direktorat Jendral Perkebunan-Kementerian Pertanian (2015), dinyatakan bahwa:
  - a. Agroindustri teh masih tumbuh dengan laju penyerapan bahan baku sebesar 29,4% per tahun, dan laju nilai produksi sebesar 10,4 % per tahun selama lima tahun terakhir.
  - b. Pasar dalam negeri masih berpotensi untuk dikembangkan dari konsumsi 330

gram/kapita/tahun ditingkatkan menjadi 600 gram/kapita/tahun dalam lima tahun mendatang.

- c. Pasar ekspor masih tumbuh untuk mengisi pasar teh Rusia, China, dan India yang merupakan negara-negara konsumen teh dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

9) Kelebihan teh Indonesia adalah memiliki kandungan katekin (bahan aktif antioksidan) tertinggi di dunia. Oleh karena itu, pengembangan ke arah *specialty tea* asal Indonesia yang memiliki indikasi geografis dapat meningkatkan harga dan *image* teh Indonesia. Hal ini berpotensi menjadi peluang ekspor yang baik (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019)

Peluang pengembangan agroindustri teh sangat besar, hal ini dapat dilihat dari gambaran rasio nilai tambah industri teh siap minum yang mencapai 0,8590 artinya, setiap seribu rupiah dari nilai produk teh siap minum yang diproduksi dapat diperoleh nilai tambah sebesar Rp8.590. Di lain pihak, rasio nilai tambah dari industri pengemasan teh hitam dan teh hijau masing-masing mencapai 0,4430 dan 0,4480; artinya setiap seribu rupiah nilai teh hitam kemasan dan teh hijau kemasan yang diproduksi, masing-masing bernilai

tambah sebesar Rp4.430 dan Rp4.480 (Santoso dan Suprihatini, 2006). Selanjutnya, mereka juga menyatakan bahwa, dalam konteks pengembangan industri teh, baik industri teh curah dan teh olahan, mempunyai potensi untuk dikembangkan karena nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang secara langsung maupun tidak langsung lebih besar dari satu, yakni 1,54 kali lipat. Artinya, peningkatan permintaan di industri teh curah dan teh olahan sebesar satu satuan akan meningkatkan output di semua industri teh.

#### **Kebijakan Pemerintah untuk Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Pucuk Teh Rakyat Sebagai Bahan Baku Agroindustri Teh Rakyat**

Usaha pemerintah untuk mengembangkan agroindustri teh rakyat, dapat dilihat dari kebijakan yang telah dikeluarkan dalam penyediaan bahan baku teh olah (pucuk teh basah), yaitu:

##### **1) Program Bantuan Bibit Teh**

Program ini bermula karena banyaknya tanaman yang mati hasil penanaman teh sejak zaman Belanda. Pada awal tahun 1990 dilakukan penelitian oleh Gambung dan diuji cobakan Gambung 7 serta TRI 2025. Kemudian setelah dianggap klon tersebut cocok akan disebarkan kepada petani. Setelah dilakukan uji coba, ternyata klon

Gambung 7 memiliki produktivitas yang tinggi, maka pemerintah menggulirkan program pemberian bibit teh Gambung 7 yang kepada para petani. Pembagian program ini sesuai dengan Calon Petani-Calon Lahan dan ajuan dari para petani itu sendiri. Bentuk bantuan tersebut yaitu berupa pemberian bibit teh sebanyak 10 ribu bibit per hektar yang berupa pinjaman. Setelah empat tahun atau setelah panen pertama secara bertahap dilakukan pembayaran dengan cara dicicil oleh para petani. Pembayaran ini dilakukan melalui salah satu bank asing yaitu Asian Development Bank yang memang saat itu bekerja sama dengan pemerintah dalam program pemberian bibit teh ini. Selain itu dalam program ini juga dilakukan pemberian pinjaman uang bagi para petani sekitar Rp2.000.000/ha yang dimaksudkan untuk pemeliharaan tanaman seperti pembelian pupuk, dan lain sebagainya. Pemberian uang ini berupa pinjaman atau kredit yang juga dibayarkan setelah 4 tahun atau pada saat panen pertama juga melalui Asian Development Bank.

## **2) Program Intensifikasi dan Rehabilitasi Tanaman Teh**

Program ini dilakukan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan secara bertahap yang masih berlangsung hingga saat ini. Bentuk program ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan bibit kepada para petani yang berupa hibah. Setiap tahun program intensifikasi tanaman ini memberikan bantuan mulai 1.000-2.000 pohon kepada para petani. Hanya tidak semua lahan yang memperoleh bantuan tersebut melainkan hanya 100 ha/tahun. Intensifikasi tanaman adalah penanaman kembali pada lahan-lahan yang kosong pada tanaman teh yang mati dengan populasi yang hampir penuh. Sementara program rehabilitasi tanaman teh dilakukan pada tanaman teh yang memiliki populasi di bawah 50% dimana banyak tanaman yang mati serta areal yang kosong atau tidak ditanami. Bentuk program rehabilitasi tanaman teh ini adalah pemberian 2.000-4.000 pohon/ha. Pembagian program intensifikasi dan rehabilitasi tanaman ini sesuai dengan ajuan para petani itu sendiri. Meski begitu memang program ini belum mencakup seluruh petani yang ada di Desa Sukadana karena memang pemberian program ini dilakukan secara bertahap.

Bagi para petani yang memang memiliki lahan yang kosong dan tidak memperoleh program ini mereka membeli bibit secara swadaya dan membuat bibit sendiri untuk memenuhi lahannya.

### **3) Gerakan Multi Aktivitas Agribisnis (GEMAR)**

Program Gerakan Multi Aktivitas Agribisnis (GEMAR) merupakan program pemerintah Jawa Barat yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup petani menjadi lebih makmur dan sejahtera. Program GEMAR ini terdiri atas GEMAR Paket A untuk pangan, GEMAR Paket B untuk perkebunan, dan GEMAR Paket C untuk kehutanan. Bantuan yang diberikan tergantung usulan dari bawah atau dari petani itu sendiri. Bentuknya 15% anggaran untuk komoditas utamanya misalnya pupuk untuk teh, sementara sisanya sebesar 85% diberikan untuk digunakan untuk integrasi yang diinginkan, misalnya petani biasanya memilih hewan ternak. Dengan demikian program ini tidak difokuskan untuk budidaya saja, melainkan ke aktivitas lain yang juga berpengaruh pada pertanian yang sudah menjadi basis komoditas para petani itu sendiri. Bentuk dari program

ini adalah dengan pemberian pinjaman berupa modal kepada Gapoktan Sukatani Mandiri yang digunakan untuk pembelian sarana produksi pertanian dan peternakan berupa ayam, sapi, kambing dan domba sesuai usulan dan kemampuan kelompok tani. Pembukaan lahan peternakan ini berdampak besar bagi perkebunan teh rakyat di Desa Sukadana karena kotoran yang dihasilkan langsung digunakan sebagai bahan pembuatan pupuk oleh para petani teh.

### **4) Sekolah Lapangan Pelatihan Hama Terpadu (SLPHT)**

Program Sekolah Lapangan Pelatihan Hama Terpadu (SLPHT) dilakukan atas prakarsa Direktorat Jenderal Perkebunan melalui Dinas Perkebunan Jawa Barat. Dalam program ini petani diberikan pelatihan untuk belajar sendiri, mengalami sendiri, dan melakukan sendiri sehingga akhirnya para petani dapat melakukan analisa dan menyimpulkan sendiri. Bentuk program ini petani diberikan lahan petak percobaan model SLPHT dari mulai budidaya sampai pemetikan dan pengendalian hama terpadu dimana diberikan percobaan perlakuan yang berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan petani dan anjuran SLPHT. Perlakuan

yang digunakan seperti penggunaan pestisida nabati dan kimia, pemetikan selang 7 hari dan pemetikan selang 14 hari, penyiangan dengan manual menggunakan *arit* dan dengan melakukan penyemprotan hingga nantinya dapat diamati dan disimpulkan tingkat kadar hama penyakit setiap perlakuannya. Petani pun dapat menyimpulkan sendiri bahwa anjuran SLPHT lebih menguntungkan dari kebiasaan mereka sebelumnya dimana intensitas serangan hama berkurang dan juga lebih ramah lingkungan. Semenjak dilakukan SLPHT pada tahun 2000, petani teh di Desa Sukadana sebagian besar mulai beralih menuju pertanian yang berorientasi *Green Product* yakni dengan menggunakan dasar-dasar *Good Agriculture Practices (GAP)* seperti menggunakan pupuk organik serta mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dengan pengendalian hayati dan penggunaan tanaman pelindung secara perlahan. Meskipun memerlukan waktu yang tidak sedikit, perubahan cara bertani yang dilakukan ini menjadi keberhasilan bagi program SLPHT.

5) Indonesia melalui Kementerian Perdagangan dan Dewan Teh

Indonesia di bawah Menteri Pertanian terus mengupayakan untuk memaksimalkan promosi teh agar dapat bersaing di pasar dunia dengan mengalihkan target pasar ekspor teh ke negara-negara lain selain Uni Eropa.

### **Tantangan Agroindustri Teh Rakyat**

Untuk mengembangkan agroindustri teh rakyat, dihadapkan kepada beberapa tantangan yang harus dihadapi, yaitu:

#### **1) Tenaga kerja**

Ketersediaan pucuk teh basah untuk menunjang agroindustri teh, sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu yang sangat vital adalah ketersediaan tenaga kerja di kebun, yaitu pada kegiatan pemetikan pucuk teh. Realita di lapangan, petani mengalami kesulitan untuk memperoleh tenaga pemetik teh, kondisi ini disebabkan mahalnya upah pemetik teh. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh petani menyatakan kesulitan memperoleh tenaga kerja karena mereka beralih kejenis pekerjaan lainnya yang dapat memberikan pendapatan yang jauh lebih besar, misalnya: industri tekstil, garmen, TKI/TKW, dan lain-lain. Karena kondisi tersebut di atas, akhirnya petani menggunakan *arit* untuk memanen pucuk tehnya. Selanjutnya, semakin berkembangnya wisata kuliner dan

kebutuhan kosmetik dan obat-obatan di masa mendatang, akan menyebabkan semakin berkembangnya makanan dan minuman, serta kosmetik dan obat-obatan berbasis teh. Oleh karena itu, tuntutan inovasi dan kreativitas dalam makanan dan minuman berbasis teh membutuhkan sumberdaya manusia yang mumpuni.

## 2) Ketersediaan modal yang dimiliki petani dan pelaku agroindustri teh rakyat

Lemahnya modal yang dimiliki petani menyebabkan petani tidak maksimal dalam mengelola kebunnya, hal ini menyebabkan kuantitas dan kualitas. Kondisi tersebut menjadi penyebab

rendahnya kemampuan dalam penyediaan bahan baku (pucuk teh) bagi agroindustri teh rakyat. Sedangkan, bagi agroindustri teh rakyat, kurangnya modal yang dimiliki menyebabkan sulitnya mereka membeli pucuk teh dari petani secara tunai. Tantangan dalam penyediaan modal bagi petani dan pelaku agroindustri teh rakyat melalui pinjaman lunak, merupakan tantangan bagi pemerintah dan penyedia modal lainnya.

## 3) Pasar

Ekspor teh Indonesia di dunia terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, seperti yang terlihat dalam Gambar 1.



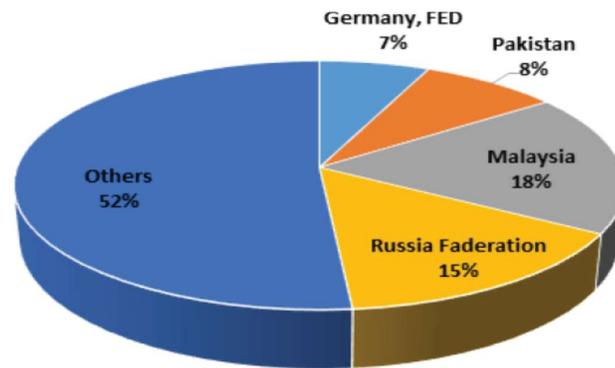
**Gambar 1. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor The, 2011-2018**  
Sumber: Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia, Tahun 2018-2020

Walaupun demikian, untuk pasaran teh Indonesia di Tiongkok terus mengalami kenaikan. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi agroindustri teh rakyat. Saat ini, pasar

ekspor teh Indonesia mengalami perubahan dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu, dimana Eropa Barat terutama Inggris merupakan importer terbesar, diikuti oleh Eropa Timur dengan Rusia.

Dari data JTA pada tahun terakhir ini ada yang menarik, Malaysia menjadi negara pengimpor terbesar, mengalahkan Inggris dan Rusia. Impor Rusia turun drastis menjadi hanya tinggal 9% pada tahun

2011, dari 6.4 juta kg menjadi hanya 0,8 juta ton pada tahun 2014 (Direktorat Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan-Kementerian Pertanian, 2015).



Gambar 2. Volume Ekspor Teh Menurut Negara Tujuan, 2018  
Sumber: BPS. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia, Tahun 2018-2020

#### 4) Persaingan pemanfaatan lahan kebun teh

Ancaman pengalihan lahan teh telah terjadi. Selama kurun waktu 2015–2019, Direktorat Jenderal Perkebunan mencatat area perkebunan teh cenderung turun 0,27% setiap tahunnya dari 114.891 hektar (ha) menjadi sekitar 113.029 ha pada 2019. Berdasarkan laporan Outlook Teh 2017, selama kurun waktu 2013-2017, rata-rata luas areal teh perkebunan rakyat dan perkebunan badan negara masing-masing turun sebesar 1,16% dan 0,83%. Bahkan dalam tahun terakhir ini PTPN VIII telah mengkonversikan lahan kebun tehnya menjadi kebun sawit, kopi arabika dan buah-buahan (Direktorat Tanaman Tahunan Tahunan dan

Penyegar. Direktorat Jendral Perkebunan-Kementerian Pertanian, 2016). Dari hasil penelitian di Kabupaten Garut dan Cianjur, diperoleh kenyataan bahwa sebagian besar petani (65%) menanam sebagian dari lahannya dengan tanaman kopi dan sayuran. Untuk dapat tetap mempertahankan luasan kebun di Jawa Barat dimasa mendatang, akan menjadi tantangan yang berat bagi pemerintah.

Melihat kondisi tersebut di atas, Dewan Teh Indonesia (DTI) telah mengusulkan moratorium pelarangan alih fungsi area perkebunan teh ke pemerintah demi meredam tren penyusutan lahan komoditas tersebut.

### **5) Teknologi (Pengembangan inovasi dan kreativitas produk the olahan)**

Teknologi dalam mengolah dan mengemas teh olahan semakin pesat berkembang sebagai akibat semakin berkembangnya permintaan dan selera konsumen. Selain itu, tidak saja dalam kuantitas tetapi, juga dalam kualitas akan menjadi tuntutan konsumen yang tinggi dimasa mendatang. Oleh karena itu, teknologi yang dapat menghasilkan kuantitas dan kualitas yang premium mulai dari hulu sampai ke hilir sangat dibutuhkan, dan merupakan tantangan besar dalam usaha pemerintah sebagai fasilitator dan para pelaku usaha perkebunan teh, serta industri berbahan baku teh. Pengembangan inovasi dan kreativitas produk teh olahan menjadi factor yang paling penting.

Beberapa tantangan tersebut di atas, dapat berubah menjadi peluang bagi pengembangan agroindustri teh rakyat bila tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri teh rakyat, harus dilakukan secara terintegrasi dan terkoordinasi mulai dari *on-farm* sampai ke *off-farm*.

Kebijakan yang sangat urgen untuk menyelamatkan perkebunan teh nasional, adalah: (1) subsidi input khususnya benih

unggul dan pupuk urea, dan (2) mengurangi laju impor teh melalui peningkatan tarif impor teh dari 20% menjadi 40% untuk teh sebagai bahan baku industri sesuai dengan *tariff bounding* yang diperkenankan WTO, dan lebih dari 40% untuk retail produk teh, serta (3) penerapan *non tariff barriers*, antara lain persyaratan sertifikat halal, persyaratan mutu organoleptik, penerapan SNI wajib teh, Batas Maksimum Residu (SNI 7313-2008), dan ketegasan penerapan aturan origin teh Indonesia. Selain itu, perlu diadakan kajian ulang dari penerapan tarif impor yang *unharmonized* dengan cara diterapkannya *instrument safe guard*. Kebijakan tersebut di atas, digunakan untuk melindungi agroindustri teh di Indonesia (*off farm*) sekaligus yang akan berdampak pula terhadap kebun teh (*on farm*).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peluang pengembangan agroindustri teh rakyat masih sangat memungkinkan, terlihat dari beberapa faktor, yaitu: (1) meningkatnya permintaan berbagai produk olahan berbasis teh, (2) tetap *tumbuhnya* permintaan teh Indonesia di dunia, (3) dukungan kebijakan pengembangan agribisnis dari pemerintah, (4) mengisi

ceruk pasar untuk teh kualitas "premium", dan (5) mengisi pasar ekspor teh yang masih tumbuh untuk negara-negara konsumen teh dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri teh rakyat, dapat berasal dari: (1) *ketersediaan* dan kemampuan sumberdaya manusia, (2) ketersediaan modal, (3) permintaan pasar teh dunia dan dalam negeri, (4) persaingan dalam pemanfaatan lahan perkebunan (alih fungsi lahan), dan (5) pengembangan inovasi dan kreativitas produk teh olahan menjadi faktor yang paling penting.

Tantangan dapat berubah menjadi peluang bagi pengembangan agroindustri teh rakyat, bila tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri teh rakyat, harus dilakukan secara terintegrasi dan terkoordinasi mulai dari *on-farm* sampai ke *off-farm*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dan R. Suprihatini. 2013. *Rapid Appraisal of Indonesian Tea Value Chains. Research Report prepared for the World Bank*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat . 2019. Buku Statistik Perkebunan Jawa Barat Tahun 2013-2019.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia, Tahun 2018-2020. Jakarta (17-30)
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Teh Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019. Buku Outlook Komoditas Perkebunan Teh. Jakarta: Pusdatin. Kementerian Pertanian
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015. Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 Teh.
- Direktorat Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan-Kementerian Pertanian, 2015. Pengembangan Agribisnis Teh 2016-2045. Jakarta.
- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200116/99/1190807/dewan-teh-usulkan-moratorium-dan-pemanfaatan-perhutanan-sosial>.
- International Tea Committee. 2015. Annual Bulletin of Statistics 2015. International Tea Committee, London
- International Tea Committee. 2019. Annual Bulletin of Statistics 2018. International Tea Committee, London.
- Joko Santoso, Rohayati Suprihatini. 2006. Perpektif bisnis komoditi teh. Warta Pusat Penelitian Teh dan Kina, Vol. 17 No. 1,2,3; 239 – 249
- Kerlinger, Fred N. (1973) *Foundations of Behavioral Research*. 2<sup>nd</sup> edition. Holt, Rinehart and Winston.
- Md. Sayemul Islam, Nishat Sultana Ema, Sudipto Chakroborty, Hasneen Jahan And Md. Emran Hossain. 2021. *Tea Export Competitiveness and The Nexus Between Tea Export And Economic Growth: The Cases Of Bangladesh, India And Sri Lanka*. Studies in Agricultural Economics 123 (2021) 76-85

- Sugyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta; Bandung
- Suprihatini dan J.Santoso. 2007. Kebijakan yang Perlu Diperjuangkan untuk Revitalisasi Agribisnis Teh Nasional. Paper disampaikan pada Rapat Tahunan Anggota Asosiasi Teh Indonesia (ATI) tahun 2007.
- Suprihatini, R. 2005. *The competitiveness of Indonesian tea export in the tea world market*. Jurnal Agro Ekonomi 23 (1).
- Suprihatini, R., A. Imron Rosyadi. 2003. Evaluasi terhadap Kebijakan Produksi dan Perdagangan Teh dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Teh Nasional. Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) bekerjasama dengan Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Barat.
- Suprihatini, Rohayati dan Hilman Maulana. 2019. *Hasil Studi Pendahuluan Tentang Kontaminan Anthraquinone (9,10-AQ) Pada Teh Indonesia*. Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri Vol.7, No.1
- Tim Radar dePlantation.com. Prioritas Kebijakan Komoditas Teh untuk Penyelamatan Perkebunan Teh Nasional. Analisis dan Opini Perkebunan | Volume 2: 02 – Februari 2021
- Trimo, Lucyana, Sri Fatimah, and Endah Djuwendah. 2017. "Kajian Pengembangan Agroindustri Berbasis Teh Rakyat." *Rekayasa Hijau I*: 136-145.
- Trimo, Lucyana, Syarif Hidayat, and Muhammad Arief Budiman. 2019. "Beberapa Faktor Penentu Keberlanjutan Usaha Agroindustri Teh Rakyat." *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 46-59.
- USDA2012. Good Agricultural Practices Good Handling Practices Audit Verification Checklist.
- Widya Wira Utami Sarwono. 2020. Strategi Ekspor Teh Indonesia Pasca Kebijakan *Maximum Residue Level* (Mrl) Uni Eropa Tahun 2015-2017. eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 8, No. 1; 17-30.